

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab I, II dan III, maka pada bagian ini penulis dapat menyimpulkan dan memberikan usul saran sebagai berikut :

A) Kesimpulan

Bab ini telah menunjukkan bahwa konflik dan perpindahan jemaat di Mata Jemaat GMT Laharoi Danalon bukanlah sekadar masalah organisasi atau ketegangan relasional, melainkan persoalan teologis yang menyentuh inti kehidupan gereja sebagai tubuh Kristus. Persekutuan yang seharusnya menjadi ruang pertumbuhan iman dan kasih justru berubah menjadi arena perpecahan dan pengasingan. Ini menandakan adanya krisis dalam spiritualitas gereja dan menuntut tanggapan pastoral yang mendalam dan menyeluruh.

Dari uraian teologis tentang persekutuan (koinonia), keluarga Kristen, dan pelayanan pastoral, terlihat bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang terus menerus memperbarui relasi melalui kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Fungsi-fungsi pastoral seperti menyembuhkan, menopang, memulihkan, dan membimbing menjadi sangat relevan dalam konteks pemulihan pasca-konflik. Gereja tidak hanya dituntut untuk menerima kembali jemaat yang berpindah, tetapi juga merangkul mereka dengan hati yang terbuka dan menyediakan ruang bagi pertumbuhan dan dialog.

Lebih lanjut, refleksi ini juga menegaskan bahwa krisis dalam persekutuan berdampak langsung pada kehidupan keluarga Kristen. Ketegangan yang terjadi di tubuh gereja menjalar ke dalam rumah tangga dan memengaruhi pembentukan iman anak-anak. Oleh karena itu, keluarga Kristen masa kini membutuhkan pendampingan rohani yang lebih dekat dan empatik dari gereja.

Terakhir, konflik internal gereja memberi pengaruh terhadap masyarakat luas. Gereja sebagai bagian dari kehidupan sosial dipanggil untuk menghadirkan kesaksian yang hidup, menjadi jembatan perdamaian, dan agen transformasi sosial. Oleh sebab itu, pemulihan persekutuan bukan hanya soal internal gereja, tetapi juga menjadi panggilan misi gereja untuk dunia. Dengan demikian, bab ini menjadi ajakan bagi gereja, khususnya Mata Jemaat Laharoi Danalon, untuk melakukan pembaruan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara pastoral, agar kesaksian gereja tidak luntur, tetapi justru menjadi terang di tengah dunia yang terluka.

B) Usul dan saran

Penulis menyampaikan beberapa usul dan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Fakultas Teologi sebagai lembaga pendidikan calon pelayan, serta Gereja masa kini secara umum. Usul dan saran ini tidak dimaksudkan sebagai kritik yang menghakimi, melainkan sebagai bentuk refleksi dan kepedulian teologis yang lahir dari realitas pergumulan umat. Semoga gagasan sederhana ini dapat menjadi kontribusi awal dalam memperkuat pelayanan gereja yang kontekstual, solutif, dan transformatif di tengah tantangan zaman.

1. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

- 1) Penulis berharap bahwa GMIT dapat membangun sistem Pendampingan Pastoral yang Responsif dan Berkelanjutan. GMIT perlu memperkuat sistem pendampingan pastoral di semua aras, dari klasis hingga mata jemaat. Hal ini penting agar gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang aman untuk pemulihan, bimbingan, dan pemeliharaan spiritual anggota jemaat yang mengalami krisis.

- 2) Peningkatan Kapasitas Majelis Jemaat. GMIT perlu mengadakan pelatihan rutin bagi majelis jemaat dalam hal mediasi konflik, komunikasi pastoral, dan pemahaman peraturan gereja, agar mereka mampu menjadi fasilitator persekutuan yang sehat.
- 3) Mempertegas Sikap terhadap Perpindahan Jemaat. GMIT perlu memperbarui pedoman pastoral tentang penanganan kasus perpindahan jemaat yang terjadi karena konflik internal, agar gereja tidak hanya bertindak reaktif tetapi juga proaktif dalam menjaga keutuhan tubuh Kristus.

2. Fakultas Teologi UKAW

- 1) Mengupayakan pendampingan Akademik dan Pastoral Secara Seimbang. Penulis berharap bahwa dalam proses pendidikan, pendampingan terhadap mahasiswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan emosional mereka, agar mereka siap secara utuh ketika terjun dalam dunia pelayanan.
- 2) Membuka Ruang Studi Interdisipliner. Perlu adanya dukungan untuk penelitian interdisipliner yang menghubungkan teologi pastoral dengan ilmu sosial, psikologi, dan budaya lokal, guna memperkaya perspektif mahasiswa dalam memahami realitas pelayanan.
- 3) Mengembangkan Media Digital untuk Pendidikan Pastoral. Usulan agar fakultas mengembangkan platform digital atau media pembelajaran daring (modul video, podcast, atau e-book) tentang isu-isu pastoral kontemporer seperti trauma jemaat, perpindahan, penggembalaan daring, dsb.

3. Gereja Masa Kini

- 1) Menjadi Gereja yang Mendengar dan Memulihkan. Harapan penulis agar gereja harus memperkuat peran pastoralnya bukan hanya dalam mimbar, tetapi dalam relasi-relasi nyata dengan jemaat, menjadi pendengar aktif dan pelayan yang hadir di tengah luka dan pergumulan umat.
- 2) Mengembangkan Budaya Keterbukaan dan Dialog. Gereja perlu menciptakan budaya komunikasi yang terbuka, di mana jemaat merasa aman menyampaikan aspirasi, pendapat, bahkan konflik, tanpa takut dikucilkan.
- 3) Mendorong Ekumenisme yang Sehat. Gereja masa kini harus mampu berdialog lintas denominasi tanpa kehilangan identitas, serta bekerja sama dalam semangat Kristus untuk pelayanan bersama di tengah masyarakat.